

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan sektor pertambangan menyumbang hampir 50% Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) nasional yang berasal dari sektor energi dan sumber daya mineral (ESDM) (www.beritasatu.com). Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang berkegiatan dalam rangka upaya pencarian, pertambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian (mineral, batu bara, migas dan lain sebagainya). Namun dalam beberapa tahun terakhir sektor pertambangan khususnya sub sektor migas dan batu bara di Indonesia mengalami penurunan pendapatan (Anggrahini dkk, 2018).

Tahun 2015 menjadi tahun yang buruk bagi perusahaan sektor pertambangan. Terdapat 40 perusahaan pertambangan global terbesar mencatat kerugian bersih kolektif US\$27 miliar. Pertama dalam sejarah dimana kapitalisasi pasar turun sebesar 37%. Kapitalisasi pasar adalah sebuah istilah bisnis yang menunjuk ke harga keseluruhan dari sebuah saham perusahaan. Penurunan ini secara efektif telah menghapus keuntungan yang diperoleh selama siklus super komoditas (www.pwc.com). Kondisi tersebut berimbas pada perusahaan pertambangan Indonesia. Di tahun 2015 tidak ada perusahaan pertambangan di Indonesia dengan kapasitas pasar melebihi US\$4 miliar. Angka tersebut merupakan batas terendah kapitalisasi pasar. Kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) turun dari Rp 255 triliun pada tanggal 31 Desember 2014 menjadi Rp 161 triliun pada 31 Desember 2015 (www.pwc.com).

Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariato, pertumbuhan ekonomi pada kuartal 1-2018 tercatat sebesar 5,06%. Jika dilihat dari lapangan usahanya, sektor pertambangan mengalami pertumbuhan paling kecil di level 0,74%. Perusahaan pertambangan mengalami kenaikan kecil dibandingkan tahun lalu pada kuartal 1-2017 hanya -1,22%. Menggeliatnya sektor pertambangan penggalian dikarenakan kenaikan bijih logam, sementara disisi lain sub sektor pertambangan migas dan batu bara menurun (<https://m.detik.com>).

Ketua Asosiasi Pertambangan Batu Bara Indonesia (APBI) Pandu S Jahrir menambahkan terdapat beberapa kendala yang membuat iklim usaha ditahun depan agak lesu. Misalnya, adanya ketidakjelasan regulasi terkait sektor batu bara memperlambat upaya hilirisasi produk batu bara. Contohnya rencana pemerintah mengubah kontrak Perjanjian Karya Pengusaha Batu Bara (PKP2B) yang masa kontraknya akan berakhir dan bentuk perusahaan dikonversi menjadi Izin Usaha Pertambangan Khusus (IUPK) operasi produksi ternyata dinilai dapat mempengaruhi gairah pelaku usaha batu bara di tahun depan (www.cnbcindonesia.com).

Ketika perusahaan mengalami banyak hambatan maka lambat laun perusahaan tersebut akan berada pada kondisi *financial distress*, yaitu dimana perusahaan berada dalam kondisi tidak memiliki kapasitas untuk memenuhi kewajibannya. *Financial distress* dapat diukur dengan menggunakan *debt service coverage ratio* (DSCR). DSCR adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan dana untuk memenuhi kewajibannya (Nurfajrina dkk, 2016). Telah banyak penelitian tentang *financial distress*, antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Pranowo dkk, 2010), (Arlinda dkk, 2015),

(Nurfajrina dkk, 2016), (Noviandri, 2014), (Kholidah dkk, 2016) dan (Setiawan dan Dheasey, 2018). Terdapat tiga peneliti tentang financial distress yang menggunakan proxy DSCR, antara lain (Pranowo dkk, 2010), (Arlinda dkk, 2015), (Nurfajrina dkk, 2016).

Pranowo, dkk (2010) dengan menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *financial distress*. Hasil dari penelitiannya bahwa *current ratio*, efisiensi, modal dan variabel dummy dari status kondisi keuangan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap DSCR sebagai *proxy* dari *financial distress*.

Arlinda dkk (2015) telah meneliti tentang dampak merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan dan *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi Indonesia. Dalam penelitian Arlinda dkk (2015) menggunakan DSCR dan Altman Z-Score sebagai indikator untuk memprediksi *financial distress*. Hasil dari penelitiannya bahwa DSCR sebagai *proxy* lebih tepat digunakan dari pada Altman Z-score untuk memprediksi *financial distress*.

Dalam meneliti *financial distress*, penelitian ini mengacu pada Nurfajrina dkk (2016). Nurfajrina dkk (2016) meneliti pengaruh *earnings before interest, taxes, depreciation and amortization to total asset* (EBITDA/TA), *debt to asset ratio* (DAR), *return on equity* (ROE), *total assets turn over* (TATO), *working capital to total assets* (WC/TA) terhadap DSCR untuk memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa EBITDA/TA, ROE dan TATO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai DSCR. Sedangkan DAR dan WC/TA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai DSCR.

Perbedaan penelitian ini dengan Nurfajrina dkk (2016) yaitu terletak pada pemilihan sampel penelitian. Nurfajrina dkk (2016) menggunakan sampel

penelitian perusahaan agribisnis sedangkan penelitian ini menggunakan sampel penelitian perusahaan sektor pertambangan pada tahun pengamatan 2014 sampai 2018. Tahun tersebut dipilih karena dalam jangka waktu pengamatan perusahaan sektor pertambangan mengalami fluktuasi dalam kinerja keuangannya. Adanya kinerja keuangan yang fluktuatif dari perusahaan sektor pertambangan, penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris dari rasio-rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel independen dari penelitian ini yang berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan sektor pertambangan.

Penggunaan hutang terutama hutang jangka panjang tentu akan memudahkan sektor pertambangan dalam membiayai usahanya. Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki hutang terlalu tinggi harus menanggung resiko finansial yang semakin tinggi. Sebagai konsekuensinya, kemungkinan perusahaan sektor pertambangan mengalami *financial distress* akan semakin besar.

Kecilnya dana yang dapat dihasilkan oleh perusahaan untuk mengoperasikan aset perusahaan dapat mengakibatkan perusahaan sektor pertambangan kemungkinan mengalami *financial distress*. Ketika dana yang digunakan untuk mengoperasikan aset perusahaan kecil, secara tidak langsung perusahaan akan menambah dana untuk mengoperasikan aset. Dana yang kurang akan mengakibatkan perusahaan melakukan pinjaman dana.

Penggunaan modal untuk menghasilkan laba dalam sebuah perusahaan sebaiknya dilakukan dengan efisien. Efisiennya penggunaan modal untuk menghasilkan laba menunjukkan tingkat efektivitas tim manajemen perusahaan. Semakin kecil kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal

yang tersedia maka peluang terjadinya financial distress perusahaan pertambangan akan semakin besar.

Kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan aset untuk memperoleh pendapatan, semakin kecil kemampuan tersebut maka peluang terjadinya *financial distress* perusahaan pertambangan akan semakin besar. Artinya ketika suatu tim manajemen perusahaan tidak efektif dalam mengoptimalkan kemampuan aset dalam mendapatkan pendapatan maka kerja tim manajemen perusahaan kurang maksimal. Semakin kecilnya nilai aset yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan maka laba/pendapatan yang diperoleh akan kecil dan pendapatan tersebut akan kurang untuk membiayai beban yang harus dibayar oleh perusahaan, hal tersebut dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Jika aktiva lancar tidak bisa menutupi kewajiban lancar maka peluang terjadinya *financial distress* perusahaan pertambangan akan semakin besar. Ketika aktiva lancar tidak dapat menutupi utang jangka pendek/kewajiban lancar maka hal tersebut dapat dijadikan sinyal dalam menilai perusahaan mengalami *financial distress*. Selain itu secara keseluruhan perusahaan sektor pertambangan merupakan penyumbang hampir 50% PNBP (www.beritasatu.com). Namun dalam tahun penelitian, sektor pertambangan mengalami penurunan pendapatan dan perusahaan pertambangan tidak dapat melebihi batas terendah kapitalisasi pasar. Penurunan pendapatan ini secara efektif telah menghapus keuntungan yang diperoleh selama siklus super komoditas perusahaan sektor pertambangan (www.pwc.com).

Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah leverage berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*?
2. Apakah efisiensi berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*?
4. Apakah aktifitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*?
5. Apakah likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap *financial distress*
2. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi terhadap *financial distress*
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*
4. Untuk mengetahui pengaruh aktifitas terhadap *financial distress*
5. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bukti empiris dalam pengembangan keilmuan dibidang akuntansi terkait dengan Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Pertambangan.

- b. Dapat digunakan untuk tambahan referensi penelitian yang akan datang dengan topik dibidang akuntansi keuangan.
- 2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, dari penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Sektor Pertambangan.
 - b. Bagi objek penelitian, sebagai masukan kontribusi pemikiran dalam bidang keuangan.